

## PENGARUH EDUKASI KESEHATAN HIV/AIDS TERHADAP KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM PADA PSK

<sup>1</sup>Ernauli Meliyana, <sup>1</sup>Desi Kusumaningrum, <sup>2</sup>Arabta M.P.Pelawi, <sup>2</sup>Marni Br Karo

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Program Studi Keperawatan

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Program Studi Kebidanan

Corresponding Email: [cellohtst@yahoo.com](mailto:cellohtst@yahoo.com).

### Abstrak

Penularan infeksi HIV terutama terjadi melalui hubungan seksual, maka pencegahan HIV/AIDS difokuskan pada perilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab. Program untuk meminimalisasi prevelansi HIV/AIDS adalah edukasi kesehatan, konsistensi penggunaan kondom. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan HIV/AIDS terhadap konsistensi penggunaan kondom pada PSK Cibereum Bekasi 2019. Desain penelitian ini adalah Quasi Eksperiment dengan Time Series: pretest-posttest. Populasi adalah seluruh PSK di Cibereum Bekasi dengan sampel 15 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis secara bivariat dengan menggunakan uji statistik Paired Simple T Test. Didapatkan bahwa sebagian kecil responden tidak konsisten dalam penggunaan kondom sebelum dilakukan edukasi kesehatan, namun seluruh responden bersedia dan konsisten dalam penggunaan kondom sesudah dilakukan edukasi kesehatan (100%). Ada perbedaan mean sebelum (14,27) dan sesudah (28,27) dilakukan edukasi kesehatan. Ada pengaruh yang signifikan dari edukasi kesehatan terhadap konsistensi penggunaan kondom pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Cibereum Bekasi 2019 dengan P-value = 0,000. Pemberian edukasi secara kontinu diharapkan menjadi jadwal rutin petugas kesehatan sebagai upaya maksimal pencegahan penularan HIV.

**Kata kunci:** HIV/AIDS, pendidikan kesehatan, pencegahan penyakit, penularan HIV/AIDS, Penggunaan Kondom

### Abstract

*The transmission of HIV infection mainly occurs through sexual activities., HIV/AIDS prevention is focused on safe and responsible sexual behaviour. Program to minimize the prevalence of HIV/AIDS is health education and consistency in using condom. This study purposed to determine the effect of HIV/AIDS Health education on the consistency of condom usage in prostitutions the Cibereum Bekasi 2019. The research design was the Quasi Eksperiment with Time Series Design: pre-test-post-test. The population was sex workers, the sampling technique was the total sampling, 15 of sex workers participated in this study. They filled in a questioner before and after the health education. The data were analysis using T test. The study found that a small proportion of respondents did not use condom consistently before health education.. All respondents wanted to wear the condom consistently after health education (100%). There was a mean difference before (14,27) and after (28,27) health education. There is a significant effect of health education on the consistency of condom use in Cibereum Bekasi commercial sex workers in 2019 with P-Value = 0,000. It is expected that the health education intervention would become a regular agenda of health professional as an maximum effort to prevent the transmission of the HIV/AIDS.*

**Key words:** HIV/AIDS, health education, illness prevention, transmission of HIV/AIDS, condom usage

## PENDAHULUAN

Penyakit *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan suatu penyakit yang disebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Virus ini menyerang sel-sel darah putih tubuh manusia, sehingga orang yang terserang penyakit ini tidak dapat melawan berbagai jenis penyakit yang menyerang tubuh. AIDS dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit dengan karakteristik defisiensi imun yang berat, dan merupakan manifestasi stadium akhir infeksi HIV. Antibodi HIV positif tidak identik dengan AIDS, karena AIDS harus menunjukkan adanya satu atau lebih gejala penyakit akibat defisiensi sistem imun seluler (Desmon, 2015).

Di Indonesia jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017 adalah sebanyak 242.699 kasus HIV. Jumlah infeksi HIV paling tertinggi yaitu di DKI Jakarta (46,758), diikuti oleh Jawa Timur (33,043), Papua (25,588), Jawa Barat (24.650), dan Jawa Tengah terdapat (18.038). Di Indonesia jumlah AIDS dilaporkan sampai dengan Maret 2017 terdapat 87.453 kasus. Jumlah kasus AIDS tertinggi yaitu di Jawa Timur (17.014), Papua (13.398), DKI Jakarta (8.769), Bali (6.824), Jawa Tengah (6.531) dan Jawa Barat (5.289) (Kemenkes RI, 2017).

Jawa Barat merupakan provinsi yang menempati urutan ke empat kasus infeksi HIV tertinggi di tahun 2017 sebanyak 24.650 kasus. Kasus baru terinfeksi HIV ditemukan sebanyak 1.171 jiwa. Kumulatif kasus AIDS di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 6.531 kasus, dan menempati urutan ke enam provinsi dengan jumlah AIDS tertinggi. Kasus terbaru AIDS yang ditemukan sebanyak 38 jiwa. Jumlah AIDS per 100.000 penduduk (*case rate*) di Jawa Barat adalah sebanyak 9,57. Jumlah kematian penduduk akibat AIDS sebanyak 731 jiwa (Kemenkes RI, 2017). Kelompok resiko kasus HIV terjadi pada WPS 8,96 %, Waria 1,85%, LSL 13,10%, IDU 4,02%, Pasangan Risti 15,02%, Pelanggan Pekerja Seks 9,46% dan faktor lainnya 47,21%. Kasus HIV tertinggi di Kota Bandung sebanyak 746 kasus (17,34%) dan kasus terendah di Kabupaten Pangandaran 4 kasus (0,9%) (Dinkes Jabar, 2017).

Penyakit HIV/AIDS di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat tertinggi ke dua setelah Kota Bandung. Penyakit HIV/AIDS ini di Kabupaten Bekasi mengalami peningkatan sebesar 13,7% dibanding tahun 2017. Angka penderita HIV/AIDS di Kabupaten Bekasi mengalami peningkatan sampai akhir tahun 2018. Pada tahun 2017 jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Bekasi mencapai 1.363 kasus. Pada kasus ini, sebelumnya kaum ibu rumah tangga dianggap sebagai kelompok

yang rentan terhadap penularan virus tersebut, akan tetapi hal ini justru berangsur berubah. Ibu rumah tangga menjadi kelompok yang rentan dikarenakan suami kerap jajan seks di luar, apalagi pelampiasan seks tersebut tidak dilengkapi alat kontrasepsi seperti kondom (Dinkes Kabupaten Bekasi, 2017).

Peningkatan jumlah populasi penderita HIV/AIDS menimbulkan krisis kesehatan di dunia. Penyebaran HIV dipengaruhi oleh perilaku beresiko kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok beresiko tertular adalah mereka yang berperilaku sedemikian rupa, sehingga sangat beresiko untuk tertular HIV. Dalam kelompok ini penjaja seks baik wanita maupun pria, penyalahgunaan Napza suntik dan pasangannya, wanita pekerja seks dan pencegahannya serta lelaki suka lelaki. Karena kekhususannya, narapidana termasuk dalam kelompok ini (Noviana, 2016).

Pekerja seks komersial saat ini menjadi resiko tertinggi dalam kasus HIV/AIDS, sehingga diperlukan suatu pencegahan salah satunya pemberian informasi dalam penggunaan kondom yaitu mulai dari awal sampai akhir dalam berhubungan seksual dengan kelompok resiko tertinggi tertular HIV/AIDS. Paradigma dalam pekerja seks komersial bahwa pendidikan HIV/AIDS merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui (Puji, 2016).

Edukasi kesehatan adalah sebagai proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan intelektual, psikologi, dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan efektifitas edukasi terhadap perilaku Kesehatan (Sinaga, , & Natalia, 2018; Suhenda, Solehati, & Mardhiyah, 2019). Proses tersebut rupanya didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang memberi kemudahan untuk belajar dan perubahan perilaku, baik bagi tenaga kesehatan maupun bagi pemakai jasa pelayanan, termasuk anak-anak dan remaja (Induniasih, 2017). Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan HIV/AIDS terhadap konsistensi penggunaan kondom pada pekerja seks komersial (PSK).

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah ekperimental semu (*quasi experiment*). Metode penelitian yang digunakan adalah *Time Series Design* rancangan *peretest-postest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PSK di Cibereum Bekasi Tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah PSK di cibereum dengan jumlah 15 PSK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling*. Dengan teknik yang digunakan *Purposive Sampling* dengan *simple random sampling* yaitu memilih secara acak, sehingga diperoleh gambaran yang komperehensif tentang objek penelitian. Maka jumlah yang didapat sebanyak 15 responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Cibereum Bekasi 2019 pada tanggal 25 Juni 2019.

Responden diberikan Pendidikan tentang penggunaan kondom, sebelum dan setelah Penkes responden diberikan kuesioner. Alat atau pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah lembar kuesioner untuk mengukur Pengetahuan HIV/AIDS dan Konsistensi Penggunaan Kondom menggunakan skala *Likert*. 10 soal pertanyaan *pretest* dan *postest* pada variabel independen Pengaruh Edukasi Kesehatan HIV/AIDS. 5 soal pertanyaan *pretest* dan *postest* pada variabel dependen Konsistensi Penggunaan Kondom.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel yang diteliti usia, pendidikan, lama kerja, pengetahuan edukasi kesehatan HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan . analisa bivariat menjelaskan pengaruh antara variabel independen yaitu edukasi kesehatan HIV/AIDS dengan variabel dependen yaitu konsistensi penggunaan kondom pada PSK. Uji statistik menggunakan analisis Uji-T yaitu uji *Paired Simples T-Test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan konsistensi penggunaan kondom sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang HIV/AIDS.

## HASIL

### 1. Analisa Univariat

**Tabel 1. Karakteristik PSK di Desa Cibereum Bekasi Tahun 2019**

Variabel	Kategori	(f)	(%)
Usia	< 20 Tahun	1	6,6
	20-29 Tahun	8	53,3
	30-39 Tahun	4	26,6
	≥ 40 Tahun	2	13,3
Total		15	100
Lama Kerja	< 5 Tahun	6	40
	≥ 5 Tahun	9	60
Total		15	100
Pendidikan	SD	10	66,6
	SMP	3	20
	SMA	2	13,3
Total		15	100

Sumber: kuesioner, Juni 2019

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 15 responden kategori usia sebanyak berusia 20-29 tahun sebanyak 8 responden (53,3%), kategori usia 30-39 tahun, sebanyak 4 responden (26,6%), kategori usia ≥ 40 tahun sebanyak 2 responden (13,3%) dan kategori usia <20 tahun sebanyak 1 responden (6,6%), kategori lama kerja terbanyak berprofesi sebagai PSK lebih dari 5 tahun sebanyak 9 responden (60%), dan kurang dari 5 tahun sebanyak 6 responden (40%) kategori pendidikan terbanyak adalah berpendidikan SD sebanyak 10 responden (66,6%), SMP sebanyak 3 responden (20%), SMA sebanyak 2 responden (13,3%).

**Tabel 2. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS sebelum dilakukan Edukasi Kesehatan pada PSK di Desa**

Kategori	(f)	(%)
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	15	100
<b>Total</b>	15	100

Sumber : kuesioner, Juni 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebelum dilakukan edukasi kesehatan, dari 15 responden seluruhnya berada dalam kategori kurang (100%)

**Tabel 3. Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Sesudah Dilakukan Edukasi Kesehatan Pada PSK di Desa**

Kategori	(f)	(%)
<b>Baik</b>	3	20
<b>Cukup</b>	12	80
<b>Kurang</b>	0	0
<b>Total</b>	15	100

Sumber : kuesioner, Juni 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sesudah dilakukan edukasi kesehatan dari 15 responden sebagian besar berada dalam kategori cukup sebanyak 12 responden (80%), 3 responden (20%) dengan kategori baik dan tidak ada satu respondenpun (0%) yang mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS.

**Tabel 4. Konsistensi Penggunaan Kondom Sebelum Dilakukan Edukasi Kesehatan Pada PSK di Desa**

Kategori	(f)	(%)
<b>Konsisten</b>	0	0
<b>Tidak Konsisten</b>	15	100
<b>Total</b>	15	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebelum dilakukan edukasi kesehatan sebagian besar tidak konsistensi dalam penggunaan kondom sebanyak 15 responden (100%) dan dalam konsistensi penggunaan kondom tidak ada responden (0%).

**Tabel 5. Konsistensi Penggunaan Kondom Sesudah Dilakukan Edukasi Kesehatan Pada PSK di Desa**

Kategori	(f)	(%)
Konsisten	15	100
Tidak Konsisten	0	0
<b>Total</b>	15	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui dari 15 responden sesudah dilakukan edukasi kesehatan seluruh responden Konsistensi dalam penggunaan kondom sebanyak 15 responden (100%) dan tidak ada responden yang tidak konsistensi dalam penggunaan kondom (0%).

Dilakukan uji normalitas dengan menggunakan analisa Kolmogorov-srimnov test dengan jumlah sampel 15 responden (n=15) pada tingkat kemaknaan sebelum dilakukan edukasi pada konsistensi penggunaan kondom didapatkan P value 0,095. Setelah dilakukan edukasi pada konsistensi penggunaan kondom didapatkan P value 0,200. P value sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan hasil konsistensi penggunaan kondom lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas sebelum dan sesudah dilakukan edukasi

pada konsistensi penggunaan kondom tersebut dinyatakan terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan uji paired samples t test.

**Tabel 6. Pengaruh Edukasi Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom pada PSK**

	Mean	Sid Deviation	Min	Max	<i>P</i> Value	<i>T</i> Hitung	<i>T</i> table (df=14)
<i>Pretest</i>	14,27						
		1,363	-14,755	-13,245	0,000	-39,788	2,145
<i>Posttest</i>	28,27						

Sumber : Hasil Olah Data, Juni 2019

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji Paired Sample T-test didapatkan hasil bahwa Pengaruh Edukasi Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom sebelum dilakukan edukasi kesehatan dengan jumlah sampel 15 responden nilai mean 14,27 dan standar deviasi sebesar 1,363. Sedangkan sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom diperoleh nilai mean 28,27 dan standar deviasi sebesar 1,363.

Hal ini menunjukkan ada perbedaan nilai mean sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan dengan selisih 14. Dapat diartikan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan hasil analisa dengan menggunakan paired sample t test dalam hasil p value sebesar (0,000), T hitung sebesar (39,788) T tabel sebesar (2145) sehingga P value (0,000) < alpha (005), dapat disimpulkan bahwa hasil uji hipotesis dinyatakan  $H_0$  ditolak maka ada pengaruh setelah diberikan edukasi kesehatan HIV/AIDS terhadap konsistensi penggunaan kondom.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsistensi Penggunaan Kondom Sebelum dilakukan Edukasi Kesehatan HIV/AIDS pada PSK

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebelum dilakukan edukasi kesehatan, keseluruhan responden tidak pernah konsisten dalam penggunaan kondom sebanyak 15 responden (100%) dan tidak ada responden yang konsisten dalam penggunaan kondom.

Kurangnya tingkat pengetahuan responden disebabkan karena kurangnya pendidikan, jika ditinjau dari tingkat pendidikan rata-rata responden lulusan sekolah dasar. Sejauh ini sudah ada petugas kesehatan yang mendata dan memberikan edukasi kesehatan khususnya terkait HIV/AIDS kepada PSK yang didapatkan oleh berbagai pihak salah satunya adalah tenaga kesehatan. Pemerintah khususnya di Kabupaten Bekasi sejauh ini sosialisasinya belum menyeluruh kepada responden khususnya di Desa Cibereum.

Profesi sebagai pekerja seks komersial sangat erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi dan masalah ketimpang status sosial kaum perempuan. Perilaku seksual yang selalu berganti pasangan membuat para pekerja seks komersial mempunyai resiko yang tinggi untuk tertular dan menularkan penyakit seksual. Biasanya penyakit menular seksual ini sebagian besar diidap oleh PSK dimana dalam menjajakan dirinya terhadap pasangan kencan yang berganti-ganti tanpa menggunakan pengaman seperti kondom.

Mengingat kualitas paramedik Indonesia pada umumnya sangat sulit diharapkan bahwa mereka akan melakukan penyuluhan dan konseling tentang penyakit menular seksual ke lokasi-lokasi PSK. Padahal, ini akan memperbesar resiko mereka dan para pelanggan mereka untuk tertular penyakit seksual. Pada gilirannya para pelanggan itu akan menularkan penyakit pada keluarganya sendiri. Pemerintah sendiri mengalami kesulitan untuk mendeteksi perilaku seksual masyarakat, terutama kaum remaja yang mencari pemuasan seksual dengan PSK.<sup>5</sup>

## **2. Konsistensi Penggunaan Kondom Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan HIV/AIDS pada PSK**

Berdasarkan penelitian diatas, dapat diketahui dari 15 responden sesudah dilakukan edukasi kesehatan seluruh responden mau melakukan konsisten dalam penggunaan kondom yaitu sebanyak 15 responden (100%) dan tidak ada responden yang tidak konsiten dalam penggunaan kondom.

Hasil penelitian menunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan responden maka responden menjadi mempunyai kemauan untuk melakukan konsistensi penggunaan kondom, karena telah mengerti pentingnya konsisten



dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual untuk mencegah tertular resiko HIV. Edukasi kesehatan diberikan melalui metode ceramah/penyuluhan serta menggunakan media lembar balik. Materi penyuluhan meliputi pengertian HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, dampak HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, serta manfaat penggunaan kondom.

Tes untuk mendiagnosis infeksi HIV yang akurat adalah dengan tes darah standar (serologi), laboratorium pertama kali melakukan *enzyme-linked immunoassay* (ELISA atau EIA). Hasil ELISA yang negatif biasanya berarti tidak terinfeksi, walaupun mungkin hasil negatif itu bila anda baru terinfeksi belum lama berselang. Bila hasilnya positif, laboratorium secara otomatis melakukan tes kedua yang disebut *Western Blot* (WB). Bila tes kedua hasilnya positif, berarti anda terinfeksi. Hasil tes positif yang palsu amat jarang terjadi dan biasanya karena kesalahan administratif, seperti memberikan kepada anda hasil tes orang lain. Kadang-kadang ELISA positif dan WB tidak dapat menentukan dengan pasti-tidak sepenuhnya negatif namun tidak positif juga. Ada dua kemungkinan penyebab tes tidak dapat menentukan dengan pasti. Pertama, pasien mungkin baru-baru ini terinfeksi dan sedang dalam proses *seroconverting* (pengembangan serologi positif), kalau demikian keadaannya tes yang diulang tidak lama berselang akan menjadi sepenuhnya positif, biasanya dalam waktu 1 bulan. Kedua, pasien mungkin negatif tetapi hasil tesnya tidak pasti. Bila tesnya tetap tidak pasti selama 1 sampai 3 bulan, artinya tidak terinfeksi (Gallant, 2010).

### **3. Perbedaan Konsistensi Penggunaan Kondom Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan HIV/AIDS pada PSK**

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test* didapatkan hasil bahwa Pengaruh Edukasi Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom pada PSK sebelum dilakukan edukasi kesehatan dengan jumlah sample 15 responden nilai *mean* 0,408 dan standar deviasi sebesar 1,580. Sedangkan sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan HIV/AIDS terhadap Konsistensi Penggunaan Kondom pada PSK.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ellen (2016) tentang pengaruh promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMK Negeri 1 Sangkub Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolang Mongondow Utara menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja setelah dilakukan edukasi kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan paling besar pada kategori cukup dan setelah diberikan promosi kesehatan tingkat pengetahuan responden paling besar pada kategori baik (Ellen, 2016). Support sosial penting bagi pasien HIV/AIDS termasuk dalam bentuk edukasi ataupun pendampingan dari keluarga terdekat ataupun petugas Kesehatan (Nurhayati, Juniarni, & Sumiati, 2019).

## **SIMPULAN**

Terdapat pengaruh pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebelum dilakukan edukasi kesehatan dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan. Pada konsistensi penggunaan kondom sesudah dilakukan edukasi kesehatan ada pengaruh penggunaan kondom. Pemberian edukasi secara kontinu diharapkan menjadi jadwal rutin petugas kesehatan sebagai upaya maksimal pencegahan penularan HIV.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desmon. K., (2015). *Epidemiologi HIV-AIDS*. (Katiandagho Desmon, Ed.). Bogor: IN MEDIA.
- Dinkes Jabar. (2017). *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2016*. Dinas kesehatan Jawa Barat. Bandung
- Dinkes Kabupaten Bekasi. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2016*. Dinas kesehatan Jawa Barat.
- Ellen. (2016). *Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja*

- Gallant, J. (2010). *100 Tanya Jawab Mengenai HIV/AIDS*. Indeks. Jakarta
- Induniasih. (2017). *Promosi Kesehatan: Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*, In: *Promosi Kesehatan: Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Kemenkes RI, (2017) *Laporan Pengembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) Triwulan 1 tahun 2017*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Jakarta.
- Noviana, N. (2016). *Konsep HIV/AIDS Seksualitas & Kesehatan Reproduksi*.
- Nurhayati, N., Juniarni, L., & Sumiati, M. (2019). The Perception Of Post-Partum Women With Hiv/Aids About Psychosocial Support In Bandung City. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(1).
- Puji. U., S., (2016). Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Memanfaatkan Aplikasi Mobile Android. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.
- Sinaga, S., & Natalia, L. (2018). The Effects of Health Education to The Knowledge Level and Attitude of Adolescents' Reproductive Health. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 1(1).
- Suhenda, M. U. A., Solehati, T., & Mardhiyah, A. (2019). The Effect Of Health Education By The Role Play Method On Knowledge Level About Prevention Of Sexual Violence In School Ages. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(1).